

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian

Priyono (2008) menjelaskan metodologi penelitian berakar dari ‘metode’ yang dapat diartikan sebagai hal yang tepat untuk melaksanakan sesuatu sedangkan melakukan sesuatu dengan memanfaatkan akal secara seksama untuk mencapai suatu target dapat dikatakan berakar dari kata ‘logos’. Pada studi mengenai *travel constraints* disabilitas ke Kota Bandung, deskriptif kuantitatif adalah metode penelitian yang akan peneliti pilih untuk digunakan. Selanjutnya, studi atau penelitian deskriptif juga dapat diartikan sebagai studi yang memberikan representasi yang komperhensif mengenai subjek yang diteliti, hal ini disampaikan oleh Priyono (2016). Sementara itu Sugiyono (2018) mengatakan metode kuantitatif adalah metode yang sudah cukup lama digunakan dalam penelitian sifatnya cukup tradisional dan ilmiah.

Metode kuantitatif disebut sebagai metode *discovery* karena dapat ditemukan dan dikembangkan iptek baru. Mendukung pernyataan di atas, ahli lain yaitu Lexy dalam Mahsyuri dan Zainuddin (2011) juga mengemukakan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan keluasan data agar tidak terlalu menekankan kedalaman data, penting untuk dapat menangkap data sebanyak mungkin dari kumpulan yang besar.

Berdasarkan data di atas dapat diartikan bahwa penelitian kuantitatif merupakan metode *positivistic* karena bersifat konkrit dan dapat dikembangkan terhadap ilmu pengetahuan teknologi baru, tidak menitikberatkan pada kedalaman data tetapi mengambil data pada suatu populasi yang bersifat luas dan

data tersebut berupa angka. Melalui metode ini, peneliti ingin mengukur sejauh mana *travel constraints* disabilitas ke Kota Bandung.

## **B. Objek Penelitian**

Objek penelitian merupakan bagian dari kepentingan penelitian, dan subjek penelitian itu diteliti untuk mencari jawaban dan solusi dari permasalahan yang muncul. Sugiyono (2017) pun menjelaskan pengertian objek penelitian sebagai “suatu tujuan ilmiah (variabel tertentu) yang ingin memperoleh data untuk tujuan tertentu dan menggunakannya untuk tujuan yang objektif, valid, dan andal”. Dalam penelitian *travel constraints* disabilitas ke Kota Bandung ini, peneliti memfokuskan kepada *travel constraints* yang dialami oleh disabilitas dengan kategori disabilitas penyandang tunadaksa yang telah melakukan kegiatan berwisata ke Kota Bandung.

## **C. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Priyono (2016) populasi adalah keseluruhan atau kesatuan gejala yang ingin diteliti. Sementara itu, Supardi dalam Bella (2019) menjelaskan populasi sebagai subjek yang berada di suatu daerah dan memenuhi persyaratan tertentu untuk berpartisipasi dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *infinite population*. Supardi (1993) menjelaskan bahwa *infinite population* adalah populasi penelitian yang tidak dapat diketahui umlah pastinya. Populasi dalam penelitian ini merupakan disabilitas domestik ke Kota Bandung. Namun, dikarenakan tidak adanya data tertulis yang valid mengenai seberapa banyak populasi disabilitas domestik ke Kota Bandung, maka jumlah populasi dalam penelitian ini tidak dapat diketahui secara pasti.

## 2. Sampel

Pada hakikatnya dijelaskan oleh Bailey dalam Priyono (2016) populasi yang hendak diteliti sebagai praduga dari populasi dapat dikatakan sebagai sampel. Bagus (2016) menyatakan, bahwa sebuah sampel harus mewakili populasinya, memiliki sifat yang dimiliki populasinya, dan mampu digunakan untuk menggeneralisasi hasil analisis. Sekaran (2006) mengatakan pengambilan sampel menurut meliputi studi tentang bagaimana memilih representatif yang dapat digeneralisasikan untuk item populasi, bersama dengan proses pemilihan item dalam jumlah yang cukup dalam populasi. Selanjutnya, pengambilan sampel yang cocok untuk diterapkan pada penelitian ini adalah teknik *non-probability* sampling yaitu *convenience sampling*.

Selaras dengan pernyataan ahli di atas, Etikan (2016) berkata bahwa *convenience sampling* sama dengan *haphazard sampling/accidental sampling* adalah ketika anggota populasi target memenuhi kriteria fakta tertentu (aksesibilitas, jarak geografis, waktu yang cocok dan bersedia menjadi sampel). Jadi, *convenience sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan cara menyeleksi sekumpulan anggota populasi, yang sesuai dengan kriteria dan akan bersaksi untuk menyampaikan informasi yang dibutuhkan. Maka, mendukung pernyataan di atas, Sekaran (2006) menyampaikan siapapun yang bersedia dan sesuai kriteria untuk menyampaikan informasi yang dibutuhkan, dengan sengaja maupun tidak, dapat dimasukkan untuk menjadi sampel. Untuk dapat mengetahui jumlah minimal sampel, peneliti memilih menggunakan rumus Lemeshow. Menurut Hidayat (2012) dalam web [www.statistikian.com](http://www.statistikian.com), rumus Lemeshow untuk sampel yang tidak diketahui populasinya ini merupakan sebuah rumus

penghitungan sampel yang diciptakan oleh Stanley Lemeshow pada tahun 1997 sebagai pengembangan dari rumus Snedecor dan Cochran (1967). Adapun rumus tersebut adalah:

$$n = \frac{z^2 \cdot p \cdot (p - 1)}{d^2} = \frac{z^2 \cdot p \cdot q}{d^2}$$

n = jumlah minimal sampel yang dibutuhkan

z = derajat kepercayaan (jika derajat kepercayaan 95%, maka z=1,96)

p = proporsi disabilitas (patokan duga 50% atau 0,5 dari jumlah total wisatawan)

q = 1-p = proporsi wisatawan yang bukan disabilitas (diasumsikan 50% atau 0,5 dari jumlah total wisatawan)

d = limit dari error atau presisi absolut (diasumsikan sebesar 5% atau 0,05)

Maka dari rumus di atas, didapatkanlah kalkulasi sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{1,96^2 \times 0,5 \times (0,5)}{0,01}$$

$$n = \frac{3,84 \times 0,25}{0,01}$$

$$n = \frac{0,9604}{0,01} = 96,04$$

Setelah dilihat dari hasil di atas, hasil dari perhitungan menunjukkan 96 sampel yang dibutuhkan, namun peneliti akan membulatkan menjadi 100 sampel.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

##### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Sugiyono (2015) menyampaikan bahwa teknik pengumpulan data dapat diartikan sebagai langkah tepat untuk dikerjakan karena pada dasarnya mendapatkan data adalah hal paling penting dari sebuah penelitian. Hal ini

diperlukan untuk mencari jawaban data-data atau informasi yang mendalam dari partisipan mengenai *travel constraints* disabilitas ke Kota Bandung. Peneliti memutuskan untuk menggunakan beberapa cara pemungutan data, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2012) bahwa dari segi cara dan teknik pengumpulan data, peneliti dapat menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara membagikan kuesioner via online (*google forms*, menyebarkan melalui media sosial, *group chat* maupun *personal chat*) sebagai data primer dan wawancara sebagai data sekunder.

a. Penyebaran Kuesioner

Ardyanto (2015) menyampaikan pernyataan yang telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti dalam bentuk lembaran untuk memperdalam opini data dari responden disebut sebagai penyebaran kuesioner.

Dalam penelitian ini, kuesioner akan berfungsi sebagai pengumpul data utama. Kuesioner akan diberikan oleh peneliti menggunakan aplikasi *Google Form* yang selanjutnya disebarakan melalui media sosial dan aplikasi lain seperti menggunakan Instagram *story* yang diunggah setiap seminggu sekali selama masa pengumpulan data, grup Whats App, grup LINE, kolom komentar Instagram tokoh inspiratif tunadaksa, kolom komentar Youtube *channel* tokoh inspriratif tunadaksa dan akun media informasi (Pernah Ada Kaki, Tunadaksa YPLB, dll) dengan catatan bahwa kuesioner hanya dapat diisi oleh disabilitas yang pernah datang ke Kota Bandung.

b. Wawancara

Salah satu ahli yaitu Sugiono (2010) menyampaikan wawancara adalah salah satu cara untuk menggali permasalahan mendalam yang sedang diteliti dengan jumlah responden yang sedikit.

Pada studi ini, peneliti menggunakan wawancara sebagai data sekunder yang akan melengkapi dan menguatkan, menggali dan mengonfirmasi data primer yang didapat, yaitu mengenai hambatan atau *constraints* apa saja yang kerap terjadi kepada disabilitas ke Kota Bandung.

## 2. Alat Kumpul Data

Alat kumpul data merupakan instrumen-instrumen untuk mempermudah peneliti melaksanakan penelitian ini. Berikut adalah alat kumpul data yang diaplikasikan pada penelitian ini:

### a. Kuesioner

Pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan atau pernyataan kepada target responden, hal ini dikemukakan oleh Sugiyono (2018). Peneliti pada penelitian ini menggunakan kuesioner guna mengetahui *travel constraints* yang kerap terjadi kepada disabilitas yang melakukan perjalanan wisata ke Kota Bandung.

### b. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara yang didefinisikan oleh Ibrahim (2015) sebagai tumpuan peneliti untuk menggali informasi pada sesi wawancara. Hal ini akan dimanfaatkan oleh peneliti guna melakukan wawancara dengan responden yaitu disabilitas tunadaksa dari luar kota Bandung yang pernah melakukan perjalanan wisata ke Kota Bandung

### E. Uji Validitas

Ahli Gronlund (2009) menjelaskan akurasi dari ekspalanasi yang didapatkan dari hasil perhitungan adalah yang disebut sebagai validitas. Lebih lanjut, Azwar (2010) dalam bahasa Inggris validitas adalah ‘validity’ yang bermakna akurasi ketepatan sebuah alat ukur melaksanakan fungsinya. Allen & Yen (1979) juga kerap menjelaskan pada dasarnya validitas juga dapat diartikan sebuah tes atau alat ukur untuk mengukur yang seharusnya.

**TABEL 3**  
**UJI VALIDITAS**

No	t hitung	r tabel	Kesimpulan
1	0,556	0,333	VALID
2	0,556	0,333	VALID
3	0,415	0,333	VALID
4	0,395	0,333	VALID
5	0,395	0,333	VALID
6	0,451	0,333	VALID
7	0,451	0,333	VALID
8	0,553	0,333	VALID
9	0,415	0,333	VALID
10	0,553	0,333	VALID

11	0,556	0,333	VALID
12	0,532	0,333	VALID
13	0,435	0,333	VALID
14	0,553	0,333	VALID
15	0,415	0,333	VALID
16	0,477	0,333	VALID
17	0,423	0,333	VALID
18	0,532	0,333	VALID
19	0,435	0,333	VALID
20	0,494	0,333	VALID
21	0,360	0,333	VALID
22	0,553	0,333	VALID
23	0,415	0,333	VALID
24	0,412	0,333	VALID
25	0,532	0,333	VALID
26	0,435	0,333	VALID
27	0,494	0,333	VALID
28	0,553	0,333	VALID
29	0,556	0,333	VALID
30	0,395	0,333	VALID
31	0,448	0,333	VALID
32	0,532	0,333	VALID



33	0,389	0,333	VALID
34	0,448	0,333	VALID
35	0254	0,333	TIDAK VALID

*Sumber: Data Hasil Olahan SPSS, 2021*

Sebagaimana tabel di atas, dari tersedianya 35 butir pernyataan, salah satu pernyataan tidak valid karena  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel. Maka pernyataan yang akan digunakan adalah sebanyak 34 butir pernyataan, namun pada hal ini peneliti menambahkan pertanyaan terbuka untuk responden mengeluarkan pendapatnya.

#### **F. Uji Reliabilitas**

Untuk mengetahui keakuratan dari alat ukur (syarat dari alat ukur yaitu konsisten dan handal) biasanya menggunakan uji reliabilitas, hal ini dikemukakan oleh Dewi (2018). Berikut adalah macam-macam dari pengujian reliabilitas, yaitu Formula Kuder-Richardson, Alpha Cronbach's, tes ulang dan masih banyak lagi.

**TABEL 4**

#### **UJI RELIABILITAS**

<b>Cornbach's Alpha</b>	<b>r Tabel</b>	<b>Jumlah Item (N)</b>
0,745	0,333	35
Keterangan		Reliabel

Sumber: Data Hasil Olahan SPSS, 2021

Sebagaimana pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai reliabilitas kuesioner dalam penelitian ini adalah 0,745 dan termasuk handal karena melebihi batas koefisien reliabilitas ( $>0,6$ ). Setelah dilakukannya uji validitas dan

reliabilitas, maka kuesioner dinyatakan siap untuk menghimpun data untuk studi ‘*Travel Constraints* Disabilitas ke Kota Bandung’.

## H. Definisi Operasional Variabel

DOV atau Definisi Operasional Variabel adalah segenap dari beberapa objek yang digunakan untuk studi atau penelitian, hal ini dikemukakan oleh Kurniawan dan Kunto (2013).

### 1. Travel Constraints

Smith (1987) yang diadaptasi oleh Lee (2011) yang mengatakan bahwa terdapat 3 (tiga) hambatan atau *travel constraints* bagi disabilitas, yaitu

- a. Intrinsik (kurangnya pengetahuan, kendala kesehatan, ketidakefektifan sosial dan ketergantungan fisik)
- b. Lingkungan (kendala sikap, kendala arsitektur, kendala ekologis dan transportasi)
- c. Interaktif (tantangan keterampilan, kendala komunikasi dan kendala bahasa)

### 2. Disabilitas

ICF atau yang dikenal sebagai *International Classification of Functioning, Disability and Health* dalam Nurhayati dan Cahyati (2016) menjelaskan bahwa seseorang yang dikatakan disabilitas adalah seseorang dengan ketidakmandirian ketika bertemu dengan lingkungan sekitarnya serta dalam fisik/jiwa, fungsi tubuh dan aktivitas.

**TABEL 5**  
**MATRIKS OPERASIONAL VARIABEL**

MATRIKS OPERASIONAL VARIABLE				
Variabel	Sub-Variabel	Dimensi	Coding	Skala Data
Smith (1987) yang diadaptasi oleh Lee, dkk. (2011) mengatakan bahwa terdapat 3 (tiga) <i>travel constraints</i> bagi disabilitas	Intrinsik	Kurangnya Pengetahuan	K1, W1	Ordinal
			K2, W2	Ordinal
			K3, W3	Ordinal
		Kendala Kesehatan	K4, W4	Ordinal
			K5, W5	Ordinal
			K6, W6	Ordinal
		Ketidakefektifan Sosial	K7, W7	Ordinal
			K8, W8	Ordinal
			K9, W9	Ordinal
		Ketergantungan Fisik dan Psikologis	K10, W10	Ordinal
			K11, W11	Ordinal
			K12, W12	Ordinal
	K13, W13		Ordinal	
	K14, W14		Ordinal	
	Lingkungan	Kendala Sikap	K15, W15	Ordinal
			K16, W16	Ordinal
			K17, W17	Ordinal
			K18, W18	Ordinal
		Kendala Arsitektur	K19, W19	Ordinal
			K20, W20	Ordinal

**TABEL 5**  
**MATRIKS OPERASIONAL VARIABEL**  
**(LANJUTAN)**

		Kendala Ekologis	K21, W21	Ordinal
			K22, W22	Ordinal
			K23, W23	Ordinal
			K24, W24	Ordinal
		Transportasi	K25, W25	Ordinal
			K26, W26	Ordinal
			K27, W27	Ordinal
		Tantangan Keterampilan	K28, W28	Ordinal
			K29, W29	Ordinal
			K30, W30	Ordinal
		Kendala Komunikasi	K31, W31	Ordinal
			K32, W32	Ordinal
		Kendala Bahasa	K33, W33	Ordinal
			K34, W34	Ordinal
			K35, W35	Ordinal

Keterangan :

Kuning : Intrinsik

Hijau : Lingkungan

Biru : Interaktif

## I. Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif yang dijelaskan oleh Sudjana dan Ibrahim dalam Margareta (2013) adalah suatu penelitian yang dirancang untuk mendeskripsikan gejala, peristiwa, dan kejadian yang menjadi sorotan ketika peneliti mencoba memotret peristiwa terkini. Kusmayadi (2000) juga mengatakan bahwa analisis deskriptif adalah merubah data mentah menjadi data yang lebih mudah dimengerti dalam penyampaian informasinya. Selanjutnya, mendukung pernyataan kedua ahli di atas Nasution (2017) berpendapat bahwa analisis deskriptif adalah bentuk analisis data penelitian untuk mencoba generalisasi hasil penelitian yang didasarkan atas satu sampel. Lebih lanjut lagi, Kaur (2018) juga menjelaskan analisis deskriptif merupakan sebuah bentuk analisis hasil penelitian yang memungkinkan peneliti untuk membandingkan variabel melalui tes statistik inferensial.

Maka berdasarkan pernyataan di atas, dapat diartikan bahwa analisis deskriptif adalah analisis yang menjabarkan data mentah penelitian menjadi data yang mudah dipahami oleh pembacanya. Berikutnya melalui analisis ini, peneliti ingin mendeskripsikan data mentah mengenai *travel constraints* disabilitas ke Kota Bandung yang peneliti dapatkan menjadi paparan narasi yang mudah dipahami oleh pembaca.

Selanjutnya, jenis skala yang digunakan dalam penyebaran kuesioner dalam penelitian ini adalah skala Likert. Berdasarkan Budiaji (2013), skala Likert merupakan sebuah teknik pengukuran yang dikembangkan oleh

Rensis Likert pada tahun 1932. Dalam teknik ini, pertanyaan akan dikombinasikan dengan skor/nilai tertentu yang merepresentasikan sifat individu. Penggunaan semua butir pertanyaan dalam pencarian data dapat dianggap *valid* karena setiap butir pertanyaan adalah indikator dari variabel yang direpresentasikannya. Selanjutnya, jawaban dari kuesioner akan dihitung sesuai skala penghitungan tertentu. Dalam penelitian ini, skala likert yang digunakan terdiri atas empat poin dengan kriteria, yaitu:

4 = SS (Sangat Setuju)

3 = S (Setuju)

2 = TS (Tidak Setuju)

1 = STS (Sangat Tidak Setuju)

Akan tetapi peneliti dalam penelitian ini meniadakan kategori jawaban netral dengan berdasarkan tiga alasan:

1. Kategori *undecided* mempunyai arti ganda yang diartikan belum dapat memutuskan atau memberi jawaban (menurut konsep aslinya biasanya diartikan setuju, tidak setuju, atau bahkan ragu-ragu).
2. Tersedianya jawaban netral (ragu-ragu) menimbulkan kecenderungan jawaban responden menjadi *central tendency effect* terutama bagi mereka yang ragu dengan jawaban kearah setuju atau tidak setuju.
3. Dengan hanya menggunakan kategori jawaban SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju) untuk melihat kecenderungan responden menunjukkan kearah setuju atau tidak.

Berdasarkan ketiga alasan di atas peneliti menghilangkan jawaban N (netral) karena dikhawatirkan jawaban dari responden akan menimbulkan

kecenderungan jawaban tengah yaitu antara jawaban setuju dan jawaban tidak setuju seperti yang disampaikan oleh Azwar (2003).

Selain itu, Antarija (2017) semua variabel diukur oleh instrumen pengukur dalam bentuk kuesioner yang memenuhi pertanyaan-pertanyaan tipe skala likert. Untuk menganalisis setiap pertanyaan atau indikator, hitung frekuensi jawaban setiap kategori (pilihan jawaban) dan jumlahkan. Setelah setiap indikator mempunyai jumlah, selanjutnya peneliti membuat garis kontinum.

$$\text{NJI (Nilai Jenjang Interval)} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kriteria Pernyataan}}$$

Setelah nilai rata-rata maka jawaban telah diketahui, kemudian hasil tersebut diinterpretasikan dengan alat bantu tabel kontinum, yaitu sebagai berikut:

- a. Indeks Minimum : 1
- b. Indeks Maksimum : 4
- c. Interval :  $4 - 1 = 3$
- d. Jarak Interval :  $(4 - 1) : 4 = 0,75$

Setelah ditemukannya hasil dari analisis skala likert peneliti akan melengkapi dengan analisis SWOT agar tercipta suatu strategi yang dapat bermanfaat untuk Kota Bandung. Khan, dkk. (2016) menjelaskan untuk menilai *strength*, *weakness*, *opportunity* dan *threat* daripada sesuatu objek yang ingin diteliti biasanya alat yang digunakan ialah analisis SWOT. Lebih lanjut lagi, menurut Rangkuti (2013) biasanya untuk membuat strategi yang tepat untuk perusahaan, cara yang terstruktur dan tepat ialah menggunakan analisis SWOT. Selain itu, untuk mendukung kedua

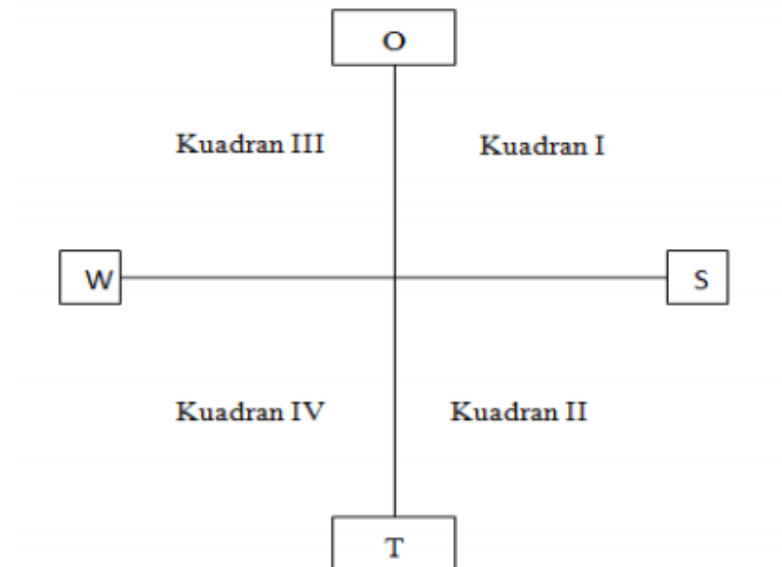
pernyataan di atas David (2006) untuk membentuk faktor-faktor agar lebih teratur, pada analisis SWOT faktor internal yang meliputi *opportunity & threat* dan eksternal yang meliputi *strength & weakness* akan dibandingkan di tahap EFAS (*Eksternal Factor Analysis Summary*/Evaluasi Faktor Eksternal) dan IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*/Evaluasi Faktor Internal) dan diakhiri dengan tahap pembuatan matriks SWOT yang berisikan mengenai strategi-strategi yang sekiranya tepat untuk menjalankan sebuah bisnis/proyek.

Namun, pada hal ini Rangkuti (2000) dan dilengkapi dari pernyataan Rangkuti (2014) berkata bahwa setelah ditemukannya strategi SO (*strength-opportunity*), WO (*weakness-opportunity*), ST (*strength-threat*) dan WT (*weakness-threat*), matriks SWOT akan mengarah ke salah satu dari keempat kelompok strategi dalam diagram analisis SWOT, seperti sebagai berikut:

1. Kuadran 1 (positif, positif) : *progressive* atau situasi sangat menguntungkan
2. Kuadran 2 (positif, negative) : diversifikasi atau kekuatan dari sisi internal
3. Kuadran 3 (negative, positif) : *turn around* atau peluang besar namun di sisi lain terdapat kendala dari sisi internal
4. Kuadran 4 (negatif, negatif) : *defensive* atau dalam situasi buruk/tidak menguntungkan



**GAMBAR 2**  
**DIAGRAM SWOT**



*Sumber: Rangkuti, 2000*

Maka berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat dilihat analisis SWOT adalah analisis yang tepat digunakan setelah menganalisis dengan skala likert untuk mengetahui strategi dari hambatan/*constraints* untuk bahan perbaikan kedepannya.

**J. Jadwal Penelitian**

**TABEL 6**  
**JADWAL PENELITIAN**

No.	Kegiatan	Waktu Penelitian (2020-2021)											
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu
1	Pengajuan Surat Lokus												
2	Persetujuan Lokus												
3	Pengumpulan TOR												
4	Pengajuan Dosen Pembimbing												
5	Penyusunan BAB I-III												
6	Pengumpulan Proposal Penelitian												
7	Seminar Usulan Penelitian												
8	Pengumpulan Data												
9	Penyusunan BAB IV-V												
10	Sidang Akhir Skripsi												

*Sumber: Olahan Peneliti, 2021*